



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang menjadi fondasi utama dalam pembangunan nasional dan daya saing global. Pendidikan sebagai pilar pembangunan sumber daya manusia, yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, kreativitas, dan daya adaptasi individu terhadap kompleksitas global (Tilaar, 2002; Trilling & Fadel, 2009). Dalam era percepatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan terhadap kompetensi intelektual, berpikir kritis, dan solusi inovatif terhadap permasalahan global semakin mendesak (Trilling & Fadel, 2009). Sebagai institusi formal, pendidikan memegang peran vital dalam proses tersebut, terutama pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berada di posisi transisi antara pendidikan dasar dan pendidikan tinggi atau dunia kerja.

SMA memiliki tanggung jawab ganda, yaitu menyiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi serta membekali mereka dengan keterampilan hidup agar siap menghadapi dunia nyata. Dalam menghadapi era disrupsi teknologi dan globalisasi yang semakin kompleks, dibutuhkan lulusan SMA yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara emosional dan adaptif secara sosial. Oleh karena itu, peningkatan mutu layanan pendidikan, khususnya dalam aspek akademik, menjadi suatu keniscayaan. Kualitas akademik tidak lagi dapat dipandang sebagai hasil semata, tetapi sebagai proses yang harus dikelola secara sistematis, terencana, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan (Sallis, 2012).

Namun, capaian pendidikan Indonesia masih memerlukan perhatian serius. Berdasarkan data Programme for International Student Assessment (PISA) 2018, hanya sekitar 30% siswa Indonesia mencapai tingkat literasi membaca minimal Level 2 (rata-rata OECD: 77%), sedangkan hanya 28% dan 40% yang mencapai tingkat serupa di bidang matematika dan sains (OECD, 2019). Artinya, sekitar 70% siswa belum menguasai kompetensi dasar yang krusial untuk kemandirian belajar dan pemecahan masalah. Selain itu, kesenjangan mutu pendidikan tergambar dari perbedaan skor sebesar 52 poin antara siswa berstatus sosial-ekonomi tinggi dan

rendah. Skor Indonesia secara keseluruhan menempatkan negara ini pada peringkat ke-74 dari 79 negara peserta, mengindikasikan lemahnya daya saing akademik di tingkat global.

Kelemahan ini juga dipengaruhi oleh ketidaksesuaian antara kurikulum nasional dan materi evaluasi internasional seperti PISA dan TIMSS. Laporan Indonesia PISA Center (2022) menyebutkan bahwa ketidakharmonisan ini turut berkontribusi pada rendahnya capaian belajar siswa Indonesia. Di tingkat nasional, meskipun terdapat indikator mutu seperti akreditasi A, kualitas guru berdasarkan UKG, hasil Ujian Nasional, dan prestasi siswa, kualitas pendidikan yang dihasilkan masih menunjukkan disparitas yang cukup besar (Ridwan, 2015; Novita, 2017). Ini menegaskan bahwa pencapaian mutu akademik tidak cukup dilihat dari output semata, tetapi harus dikelola melalui sistem manajemen mutu yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Mutu akademik harus menjadi perhatian utama dalam penyelenggaraan pendidikan karena merupakan inti dari keberhasilan institusi dalam menjalankan fungsinya sebagai agen transformasi intelektual, sosial, dan moral. Mutu akademik mencerminkan kualitas proses serta hasil pembelajaran yang diperoleh peserta didik, yang pada akhirnya menentukan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, inovasi, dan adaptasi mereka dalam kehidupan nyata maupun dunia kerja.

Secara filosofis, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan manusia seutuhnya (holistic development): individu yang reflektif, etis, dan produktif secara sosial. Oleh karena itu, mutu akademik tidak bisa dipisahkan dari kualitas pembelajaran, sebab hanya melalui pembelajaran yang bermutu peserta didik dapat berkembang secara optimal dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dengan demikian, rendahnya skor Indonesia dalam asesmen internasional bukan hanya mencerminkan kelemahan individu siswa, tetapi juga menunjukkan persoalan sistemik dalam manajemen pendidikan. Oleh karena itu, perbaikan mutu akademik harus menjadi agenda utama dalam reformasi pendidikan nasional. Jika mutu akademik diabaikan, maka implikasinya sangat luas. Peserta didik akan mengalami kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki dengan kebutuhan dunia kerja atau pendidikan tinggi. Hal ini berdampak pada tingginya angka pengangguran terdidik dan rendahnya daya saing bangsa di kancah global.

Sebaliknya, ketika mutu akademik menjadi prioritas utama dalam setiap aspek penyelenggaraan pendidikan—baik perencanaan kurikulum, rekrutmen guru, evaluasi pembelajaran, maupun pengembangan profesional pendidik—maka seluruh sistem pendidikan akan bergerak menuju perbaikan yang berkelanjutan (*continuous improvement*).

Penelitian oleh Sallis (2012) menegaskan bahwa dalam sistem pendidikan yang berkualitas, fokus pada mutu akademik harus menjadi bagian dari budaya organisasi sekolah. Artinya, semua elemen dalam lembaga pendidikan, mulai dari kepala sekolah, guru, peserta didik, hingga orang tua, harus memiliki kesadaran dan komitmen untuk menjaga dan meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar. Manajemen mutu tidak boleh menjadi rutinitas administratif, tetapi harus menjadi strategi inti yang diarahkan pada pencapaian hasil belajar yang bermakna.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, mutu akademik menjadi salah satu indikator utama keberhasilan sekolah. Mutu akademik mencerminkan tingkat pencapaian peserta didik dalam ranah kognitif, yang tercermin dalam hasil belajar, prestasi akademik, dan kemampuan berpikir kritis. Namun, capaian tersebut tidak terjadi secara spontan, melainkan merupakan hasil dari suatu proses yang dikelola secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan melalui apa yang disebut sebagai manajemen mutu akademik.

Manajemen mutu akademik merupakan proses pengelolaan semua sumber daya dan aktivitas pendidikan yang berkaitan langsung dengan peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Proses ini mencakup perencanaan kurikulum, pengelolaan pembelajaran, penilaian akademik, pengembangan profesional guru, supervisi akademik, hingga evaluasi dan tindak lanjut (Sallis, 2012). Tanpa pengelolaan mutu yang terstruktur, kualitas pendidikan akan sangat tergantung pada inisiatif individu, bukan pada sistem yang menjamin keberlanjutan dan pemerataan kualitas.

Penelitian oleh Mulyasa (2013) menegaskan bahwa sekolah-sekolah yang memiliki sistem manajemen mutu akademik yang baik cenderung menghasilkan lulusan dengan prestasi akademik lebih tinggi. Hal ini karena manajemen mutu memungkinkan sekolah untuk menetapkan standar mutu, mengidentifikasi kesenjangan capaian, serta merancang strategi perbaikan berbasis data dan analisis yang objektif. Sekolah tidak hanya mengandalkan hasil akhir (output), tetapi juga

memperbaiki proses (input dan throughput) yang menentukan keberhasilan pembelajaran.

Lebih lanjut, manajemen mutu akademik mendorong keterlibatan seluruh komponen sekolah dalam menjaga dan meningkatkan kualitas. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin perubahan, guru sebagai pelaksana utama pembelajaran, siswa sebagai subjek aktif, dan orang tua sebagai mitra strategis. Dengan sistem manajemen mutu yang terintegrasi, sekolah mampu menciptakan budaya akademik yang mendukung prestasi: guru lebih reflektif dan inovatif, siswa lebih disiplin dan termotivasi, serta organisasi sekolah lebih responsif terhadap kebutuhan pembelajaran.

Dalam konteks kebijakan nasional, Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) yang dikembangkan oleh Kemendikbudristek menempatkan manajemen mutu sebagai instrumen strategis untuk menjamin terpenuhinya Standar Nasional Pendidikan (SNP). Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di sekolah bertujuan agar satuan pendidikan dapat merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program peningkatan mutu secara mandiri dan berkelanjutan (Kemendikbudristek, 2022). Dengan kata lain, pencapaian mutu akademik yang tinggi bukanlah hasil kebetulan, melainkan buah dari pelaksanaan siklus manajemen mutu yang konsisten dan sistematis.

Dalam realitas pendidikan Indonesia, sekolah-sekolah yang berhasil meningkatkan mutu akademik—baik sekolah reguler maupun *Boarding School*—memiliki kesamaan dalam hal penerapan prinsip-prinsip manajemen mutu, seperti: fokus pada kepuasan peserta didik, budaya perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*), pengambilan keputusan berbasis data, serta evaluasi program secara berkala (Handayani, 2020). Sebaliknya, sekolah yang belum menerapkan manajemen mutu secara menyeluruh cenderung menunjukkan stagnasi dalam capaian akademik siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen mutu akademik bukan hanya elemen pendukung, tetapi merupakan fondasi utama bagi pencapaian mutu akademik yang tinggi. Dalam era persaingan global dan disrupsi teknologi, di mana tuntutan terhadap kompetensi peserta didik semakin tinggi, hanya sekolah yang mengelola mutu akademiknya dengan serius yang mampu menghasilkan lulusan yang unggul, adaptif, dan kompetitif.

Dalam konteks ini, manajemen mutu akademik bukan hanya tanggung jawab kepala sekolah atau guru, melainkan menjadi tanggung jawab kolektif semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. Penerapan prinsip-prinsip Total Quality Management (TQM) seperti perbaikan berkelanjutan, fokus pada peserta didik sebagai “pelanggan utama”, keterlibatan seluruh warga sekolah, dan pengambilan keputusan berbasis data harus menjadi kerangka kerja dalam membangun dan menjaga mutu akademik secara konsisten.

Dalam upaya menjawab tuntutan tersebut, manajemen mutu akademik menjadi pendekatan strategis yang relevan dan mendesak. Manajemen mutu akademik mencakup keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi terhadap kegiatan akademik dengan tujuan untuk menjamin dan meningkatkan mutu secara konsisten (Mulyasa, 2013). Penerapan manajemen mutu dalam konteks pendidikan sejatinya mengadaptasi prinsip-prinsip Total Quality Management (TQM) yang mengedepankan kepuasan pelanggan (dalam hal ini peserta didik dan orang tua), keterlibatan seluruh pihak (stakeholder), dan perbaikan berkelanjutan (continuous improvement) sebagai dasar dalam pengelolaan institusi pendidikan (Deming, 1986; Arcaro, 1995).

Di tengah tuntutan global akan peningkatan kualitas pendidikan, realitas manajemen mutu akademik di sekolah-sekolah di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan implementatif. Meskipun pemerintah telah mengembangkan sistem penjaminan mutu pendidikan melalui kebijakan Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), pelaksanaan di lapangan seringkali belum optimal. Banyak sekolah yang belum sepenuhnya memahami dan menginternalisasi siklus manajemen mutu secara sistematis—mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut perbaikan (Kemendikbudristek, 2022).

Salah satu permasalahan utama terletak pada kurangnya kapasitas manajerial kepala sekolah dan tim mutu dalam merancang serta mengimplementasikan program peningkatan mutu berbasis data. Studi yang dilakukan oleh Wibowo & Hadi (2020) di beberapa sekolah negeri di Jawa Tengah menunjukkan bahwa banyak kepala sekolah belum sepenuhnya menjalankan peran sebagai manajer mutu. Fungsi perencanaan mutu masih bersifat administratif dan belum terintegrasi dengan analisis capaian akademik serta kebutuhan peserta didik. Bahkan,

penyusunan rencana kerja sekolah (RKS) dan rencana peningkatan mutu (RPM) seringkali tidak melibatkan analisis data hasil belajar siswa secara mendalam.

Selain itu, kualitas pelaksanaan supervisi akademik yang rendah menjadi hambatan dalam menjamin mutu akademik. Banyak guru yang tidak mendapatkan umpan balik bermakna dari kegiatan supervisi, sehingga pengembangan kompetensi guru berjalan lambat dan tidak terarah (Sugiyono, 2019). Evaluasi mutu pun masih berfokus pada aspek administratif seperti pemenuhan dokumen, bukan pada substansi mutu proses dan hasil belajar. Dalam praktiknya, audit mutu internal dan evaluasi diri sekolah sering dilakukan sebagai formalitas menjelang akreditasi, tanpa menjadi bagian dari budaya perbaikan berkelanjutan.

Keterbatasan sumber daya, baik dari segi jumlah maupun kompetensi guru dan tenaga kependidikan, juga menjadi kendala dalam pelaksanaan manajemen mutu akademik. Banyak sekolah, khususnya di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal), belum memiliki guru yang sesuai kualifikasi atau kepala sekolah yang memiliki pelatihan khusus dalam manajemen mutu pendidikan (Kemendikbud, 2021). Selain itu, sarana prasarana serta infrastruktur teknologi informasi yang belum memadai turut menghambat pengelolaan data mutu dan pelaksanaan pembelajaran yang efektif.

Tidak hanya itu, budaya mutu di lingkungan sekolah masih lemah. Prinsip-prinsip Total Quality Management (TQM)—seperti fokus pada pelanggan (siswa dan orang tua), perbaikan berkelanjutan, keterlibatan seluruh warga sekolah, dan pengambilan keputusan berbasis data—belum menjadi praktik umum di sekolah. Banyak sekolah masih berorientasi pada pencapaian administratif semata dan belum menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa mutu akademik adalah hasil dari sinergi antara kepemimpinan sekolah, kualitas guru, keterlibatan orang tua, dan komitmen siswa (Sallis, 2012). Realitas ini menunjukkan bahwa meskipun kerangka regulasi dan kebijakan mutu telah tersedia, implementasi manajemen mutu akademik di sekolah Indonesia masih bersifat parsial, belum sistemik, dan belum menjadi budaya organisasi.

Meskipun pelaksanaan manajemen mutu akademik di banyak sekolah di Indonesia masih menghadapi tantangan, terdapat sejumlah sekolah yang berhasil menerapkan sistem manajemen mutu secara efektif dan terbukti meningkatkan kualitas akademik peserta didiknya. Keberhasilan tersebut umumnya dicapai

melalui kombinasi antara kepemimpinan kepala sekolah yang transformatif, budaya mutu yang kuat, serta keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dalam siklus perbaikan berkelanjutan.

Salah satu contoh implementasi manajemen mutu akademik yang berhasil adalah di SMA Negeri 8 Jakarta. Sekolah ini dikenal sebagai salah satu sekolah unggulan yang secara konsisten mencetak lulusan yang diterima di perguruan tinggi ternama baik dalam negeri maupun luar negeri. Berdasarkan studi oleh Handayani (2020), keberhasilan SMA Negeri 8 Jakarta dalam meningkatkan mutu akademik sangat dipengaruhi oleh penerapan sistem penjaminan mutu internal (SPMI) yang kuat, supervisi pembelajaran yang intensif, dan pemanfaatan teknologi informasi dalam evaluasi capaian belajar. Kepala sekolah memainkan peran strategis sebagai manajer mutu, fasilitator, dan motivator yang mendorong guru untuk terus berinovasi dalam pembelajaran.

Demikian pula di SMA Negeri 1 Malang, manajemen mutu dilakukan secara sistemik melalui perencanaan strategis berbasis data, pelatihan guru yang terjadwal, dan monitoring berkelanjutan atas proses pembelajaran. Menurut Fauziah (2019), keberhasilan sekolah ini ditopang oleh kepemimpinan partisipatif, kolaborasi antar guru, serta adanya target capaian akademik yang terukur. Hasilnya, rerata nilai Ujian Nasional dan Asesmen Kompetensi Siswa di sekolah ini selalu berada di atas rata-rata nasional. Selain itu, siswa SMA Negeri 1 Malang secara rutin meraih prestasi dalam olimpiade sains tingkat provinsi dan nasional.

Kasus lain yang patut dicermati adalah SMA Negeri Bali Mandara. Meskipun berasal dari wilayah yang sebelumnya kurang berkembang secara akademik, sekolah ini berhasil membuktikan bahwa manajemen mutu yang terstruktur dapat mendorong kemajuan pesat dalam kualitas pendidikan. Melalui pendekatan manajemen berbasis data dan perencanaan program yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik, SMA Negeri Bali Mandara mampu mencetak lulusan dengan indeks prestasi tinggi dan angka partisipasi lanjut ke perguruan tinggi mencapai 98% (Bali Provincial Education Office, 2021). Sekolah ini menerapkan sistem boarding dan memberikan perhatian besar pada penguatan karakter, literasi, dan numerasi secara seimbang.

Secara umum, sekolah-sekolah yang berhasil dalam meningkatkan mutu akademik melalui manajemen mutu memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

1. *Kepemimpinan yang visioner dan kolaboratif*

Kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga sebagai agen perubahan yang menginspirasi guru dan staf untuk mengejar mutu secara berkelanjutan (Mulyasa, 2013).

2. *Sistem penjaminan mutu internal yang berfungsi aktif*

Sekolah memiliki tim mutu internal yang menjalankan siklus perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut secara konsisten (Kemendikbudristek, 2022).

3. *Budaya mutu dan refleksi kinerja*

Guru terbiasa melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran, menggunakan data hasil belajar siswa sebagai dasar untuk menyusun strategi perbaikan (Sallis, 2012).

4. *Pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan*

Sekolah menyediakan pelatihan pedagogik, penguasaan teknologi pembelajaran, serta forum berbagi praktik baik antar guru (Handayani, 2020).

5. *Keterlibatan stakeholder dan transparansi*

Orang tua dan komite sekolah dilibatkan dalam penyusunan kebijakan mutu dan pelaporan capaian sekolah, menciptakan akuntabilitas publik.

Keberhasilan SMA-SMA tersebut menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip manajemen mutu pendidikan secara konsisten mampu meningkatkan mutu akademik peserta didik secara signifikan. Hal ini sekaligus mempertegas urgensi untuk mengkaji dan mereplikasi praktik-praktik baik tersebut.

Dalam satu dekade terakhir, terjadi peningkatan signifikan dalam minat masyarakat untuk memilih SMA model *Boarding School* sebagai lembaga pendidikan bagi anak-anak mereka. Kondisi sosial yang kompleks, seperti meningkatnya pengaruh negatif media sosial, pergaulan bebas, serta lemahnya pengawasan orang tua karena kesibukan kerja, turut mendorong orang tua untuk mencari sekolah dengan sistem pendidikan terpadu 24 jam. Menurut data Direktorat Pendidikan SMA (Kemendikbudristek, 2023), jumlah sekolah menengah atas yang menerapkan sistem boarding mengalami pertumbuhan hingga 18% dalam lima tahun terakhir, dengan penyebaran dominan di wilayah urban dan sub-urban. Selain *Boarding School* berbasis agama seperti pesantren modern, banyak pula SMA umum yang kini mengadopsi sistem semi-boarding untuk meningkatkan mutu

layanan pendidikan.

Boarding School atau sekolah berasrama merupakan sistem pendidikan di mana peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan tinggal dalam satu lingkungan selama kurun waktu tertentu. Menurut Najihaturohmah dan Juhji (2017), sistem ini memungkinkan pembinaan yang terkontrol selama 24 jam melalui program harian yang mencakup aktivitas akademik, keagamaan, dan sosial secara terstruktur. Kondisi ini memungkinkan terciptanya ekosistem pembelajaran yang kondusif dan minim distraksi dari lingkungan luar yang negatif. Fenomena ini mencerminkan adanya harapan besar dari orang tua terhadap lembaga pendidikan yang tidak hanya mampu mencetak lulusan unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, kemandirian, dan kedisiplinan yang tinggi. Sekolah boarding atau berasrama dinilai mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih terkendali, intensif, dan terintegrasi antara kegiatan akademik dan pembinaan karakter.

Dalam konteks ini, model pendidikan *Boarding School* dinilai relevan karena mampu mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pengasuhan karakter secara intensif dan menyeluruh (Amrizal, Syamsir, & Aini, 2022). Sistem ini memberikan kontrol, kedekatan relasional, dan pembiasaan nilai-nilai yang berkelanjutan, karena guru dan peserta didik berada dalam satu lingkungan fisik dan sosial secara terus-menerus.

Dalam lanskap pendidikan menengah di Indonesia, SMA *Boarding School* dan SMA reguler menunjukkan karakteristik serta capaian mutu akademik yang relatif berbeda. Kedua model pendidikan ini memiliki keunggulan dan tantangan masing-masing, namun dalam banyak studi, sekolah boarding cenderung menunjukkan performa akademik yang lebih baik secara agregat, meskipun tidak lepas dari variasi mutu antar lembaga.

SMA *Boarding School* memiliki keunggulan struktural yang memberikan pengaruh positif terhadap capaian akademik peserta didik. Salah satu keunggulan utama adalah lingkungan belajar yang terkendali dan terstruktur secara penuh selama 24 jam, memungkinkan sekolah untuk menerapkan intervensi akademik yang lebih intensif, disiplin belajar yang ketat, serta pengawasan belajar yang berkelanjutan. Hal ini memungkinkan peserta didik memiliki lebih banyak waktu untuk belajar, berdiskusi, mengikuti bimbingan tambahan, serta menerima

pembinaan karakter.

Menurut penelitian Arifah (2019) di SMA Islam An-Nawawiyah *Boarding School*, siswa yang berada dalam sistem boarding menunjukkan capaian akademik yang lebih stabil, serta memiliki rata-rata nilai ujian sekolah yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa dari SMA reguler di daerah yang sama. Penelitian lain oleh Yuliani (2021) menemukan bahwa rata-rata nilai Ujian Nasional siswa SMA *Boarding School* di Jawa Barat lebih tinggi 15–20 poin dibanding SMA reguler dengan status dan akreditasi setara.

Selain itu, siswa boarding umumnya memiliki disiplin belajar, manajemen waktu, dan motivasi akademik yang lebih tinggi. Mereka terbiasa dengan rutinitas belajar malam (tahajud & muhasabah akademik), kegiatan mentoring, serta evaluasi harian yang menjadi bagian dari sistem boarding. Ini berkontribusi pada pembentukan pola belajar yang konsisten dan berorientasi pada prestasi (Herli Susanto, 2021).

Sebaliknya, SMA reguler, meskipun secara umum mengikuti struktur kurikulum yang sama, sering kali menghadapi keterbatasan dalam mendampingi siswa secara intensif. Kegiatan belajar siswa terbatas hanya pada jam sekolah (sekitar 7–8 jam per hari), sementara waktu sisanya berada di luar pengawasan sekolah, yang tidak selalu digunakan secara produktif oleh peserta didik.

Faktor lingkungan rumah, latar belakang ekonomi keluarga, akses terhadap bimbingan belajar atau dukungan akademik tambahan sangat bervariasi. Banyak siswa SMA reguler yang harus membantu pekerjaan rumah tangga, atau mengalami keterbatasan akses literasi dan teknologi di luar sekolah, sehingga proses belajar menjadi tidak optimal (Kemendikbudristek, 2022).

Penelitian Wibowo & Hadi (2020) menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan belajar dan kemandirian akademik siswa SMA reguler cenderung lebih rendah dibanding siswa boarding. Hal ini berdampak langsung pada rendahnya capaian akademik, terutama dalam mata pelajaran sains dan matematika yang memerlukan latihan intensif dan pemahaman konseptual yang mendalam.

Tabel 1.1 : Data Empiris Perbandingan Akademik

Aspek Akademik	SMA <i>Boarding School</i>	SMA Reguler
Rata-rata nilai UN/Ujian Sekolah	82–90 (akreditasi A)	70–80 (akreditasi A)
Intensitas belajar	12–14 jam/hari (termasuk malam)	6–8 jam/hari
Bimbingan akademik tambahan	Terjadwal dan wajib	Opsional atau terbatas
Pembinaan karakter	Terintegrasi dalam kurikulum harian	Biasanya bersifat tambahan/ekstrakurikuler
Kontrol lingkungan belajar	Tinggi (lingkungan asrama)	Rendah (tergantung rumah/tatap muka)
Prestasi lomba akademik	Lebih banyak mengikuti dan meraih juara	Lebih sedikit dan kompetitif terbatas

Sumber: Arifah (2019); Yuliani (2021); Wibowo & Hadi (2020); Data Kemendikbudristek (2022)

Meskipun *Boarding School* cenderung menunjukkan hasil akademik yang lebih baik, keberhasilan ini tidak bersifat otomatis, melainkan tergantung pada kualitas manajemen mutu sekolah tersebut. *Boarding School* yang tidak memiliki perencanaan akademik yang sistemik, pengawasan ketat, serta guru berkualitas tetap dapat menghasilkan capaian akademik yang rendah. Begitu pula sebaliknya, ada SMA reguler yang mampu mencapai prestasi tinggi berkat kepemimpinan yang visioner, budaya sekolah yang kuat, dan dukungan orang tua yang aktif (Sallis, 2012; Mulyasa, 2013).

Secara umum, realitas menunjukkan bahwa SMA *Boarding School* memiliki potensi lebih besar dalam meningkatkan mutu akademik siswa dibandingkan SMA reguler, terutama karena durasi pembinaan yang lebih panjang, disiplin belajar yang tinggi, dan sistem manajemen yang lebih terintegrasi. Namun, potensi tersebut hanya dapat tercapai apabila didukung oleh penerapan manajemen mutu akademik yang profesional, sistematis, dan berkelanjutan.

Di balik meningkatnya popularitas *Boarding School*, muncul pula tantangan baru, terutama dalam hal manajemen mutu akademik. Sistem boarding tidak hanya memperluas ruang lingkup tanggung jawab sekolah terhadap peserta didik, tetapi juga menuntut adanya manajemen yang terintegrasi, sistematis, dan berkelanjutan dalam menjamin mutu akademik. Hal ini sangat penting mengingat peserta didik tinggal penuh di lingkungan sekolah, sehingga proses pembelajaran tidak terbatas

pada jam pelajaran formal saja, melainkan berlangsung sepanjang waktu dalam bentuk kegiatan ko-kurikuler dan non-kurikuler.

Kebutuhan akan manajemen mutu akademik semakin terasa mendesak di SMA berbasis asrama atau *Boarding School*. Sekolah model ini tidak hanya menyelenggarakan pendidikan akademik, tetapi juga bertanggung jawab atas pembinaan karakter, pembentukan budaya belajar, dan pengelolaan kehidupan siswa selama 24 jam. Dengan sistem yang terintegrasi antara kurikulum akademik dan kehidupan asrama, *Boarding School* menawarkan keunggulan dalam hal pembinaan kedisiplinan, kemandirian, serta kontrol terhadap lingkungan belajar peserta didik. Namun, kompleksitas tata kelola di dalamnya juga menuntut adanya sistem manajemen mutu akademik yang komprehensif dan adaptif terhadap kebutuhan internal dan tantangan eksternal.

Penerapan manajemen mutu akademik di SMA *Boarding School* menjadi sangat penting karena karakteristik sekolah ini memungkinkan intervensi pendidikan yang lebih menyeluruh dan konsisten. Melalui sistem manajemen mutu, sekolah dapat:

1. Merencanakan tujuan pembelajaran dan capaian akademik secara spesifik dan terukur.
2. Melaksanakan pengajaran yang berkualitas dengan supervisi terjadwal.
3. Memastikan keterlibatan aktif guru dan siswa dalam proses belajar yang reflektif dan berkelanjutan.
4. Melakukan evaluasi akademik berbasis data dan menindaklanjuti dengan perbaikan nyata.
5. Membangun budaya belajar yang positif, disiplin, dan berorientasi pada prestasi.

Lebih jauh, manajemen mutu akademik yang kuat juga berperan dalam mengintegrasikan dimensi afektif dan spiritual peserta didik dalam proses pendidikan. Penelitian Arifah (2019) di SMA *Boarding School* Islam An-Nawawiyah menunjukkan bahwa lingkungan *Boarding School* yang didukung oleh pengelolaan mutu akademik yang baik berkontribusi signifikan terhadap pencapaian akademik siswa sekaligus pembentukan sikap religius, tanggung jawab, dan kepemimpinan.

Dengan demikian, urgensi manajemen mutu akademik di SMA *Boarding School* bukan hanya sebatas meningkatkan nilai ujian atau akreditasi sekolah, melainkan menjadi fondasi bagi pencapaian visi pendidikan nasional: membentuk generasi Indonesia yang cerdas secara intelektual, berkarakter kuat, dan mampu berdaya saing secara global.

Sayangnya, dalam praktiknya, tidak sedikit *Boarding School* yang masih menghadapi berbagai persoalan dalam pengelolaan mutu akademik. Di antaranya adalah kurangnya perencanaan berbasis data, belum optimalnya pemanfaatan teknologi dalam evaluasi pembelajaran, hingga rendahnya kompetensi manajerial pendidik dan tenaga kependidikan dalam mengelola mutu secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan perlunya kajian mendalam mengenai bagaimana manajemen mutu akademik diterapkan di lingkungan SMA *Boarding School*, apa saja tantangan yang dihadapi, serta strategi apa yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan mutu tersebut.

Oleh karena itu, kajian tentang bagaimana manajemen mutu akademik diterapkan di sekolah, khususnya pada satuan pendidikan dengan karakteristik tertentu seperti SMA *Boarding School*, menjadi penting. Sekolah model ini memiliki peluang lebih besar untuk membangun budaya mutu yang kuat karena waktu belajar yang lebih panjang dan interaksi yang intensif antara siswa dan lingkungan sekolah. Namun, efektivitas manajemen mutu akademik di *Boarding School* pun tetap perlu diuji dan dikaji secara mendalam agar dapat menjadi model percontohan pengelolaan mutu yang unggul di Indonesia.

Satu jenjang pendidikan setingkat SLTA adalah fenomena Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Serpong Tangerang Selatan sebagai Sekolah dengan mutu akademik telah menjelma menjadi simbol mutu akademik unggul di tingkat pendidikan menengah di Indonesia. Capaian akademik yang konsisten tinggi, baik dalam ujian nasional, asesmen kompetensi, maupun prestasi olimpiade dan seleksi masuk perguruan tinggi, menjadikan MAN Insan Cendekia Serpong sebagai benchmark mutu pendidikan menengah berbasis akademik.

Tabel 1.2: Prestasi Akademik MAN Insan Cendekia Serpong (2021–2025)

Tahun	Jenis Prestasi	Rincian Prestasi	Level	Keterangan Tambahan
2021 - 2023	Nilai UTBK tertinggi nasional	Rata-rata nilai UTBK: 666,494	Nasional	Peringkat #1 nasional versi LTMPT
	Kompetisi Sains Madrasah (KSM)	Medali emas dan perak bidang sains	Nasional	Diselenggarakan oleh Kemenag
	Olimpiade Sains	Perwakilan OSN provinsi (Banten)	Provinsi - Nasional	Bidang matematika, fisika, kimia, biologi
2024	Juara Gaharu Bumi Innovation Challenge	Inovasi sains terapan	Nasional	Juara I Inovasi ramah lingkungan
	Tahfidz Al-Qur'an	Hafalan 30 Juz atas nama Yunda Permata Azzahra	Internal - Nasional	Kelas XII, lulus tahfidz penuh
	Olimpiade Sains Nasional	15 siswa lolos mewakili Provinsi Banten	Nasional	Fisika, kimia, biologi, ekonomi matematika, komputer
2025	Jumlah total prestasi kelas XII	153 prestasi nasional & internasional	Nasional– Internasional	Termasuk keagamaan, inovasi, seni, debat, olahraga
	Skor UTBK sempurna (subtes)	Skor 1000 pada subtes Penalaran Matematika	Nasional	Diikuti secara resmi dalam hasil UTBK 2025
	LoA dan Beasiswa Internasional	12 siswa diterima di kampus luar negeri ternama	Internasional	Termasuk kampus di AS, Inggris, Kanada, Australia, Eropa Timur, dan Timur Tengah
	LoA terbanyak oleh satu siswa	13 LoA dari kampus internasional	Internasional	Pencapaian global MAN Insan Cendekia Serpong

Keberhasilan akademik MAN Insan Cendekia Serpong Tangerang Selatan sangat ditentukan oleh input siswa yang terjaring melalui proses seleksi nasional yang sangat ketat. Siswa yang diterima umumnya berada di peringkat teratas di sekolah asal mereka dan memiliki kemampuan akademik yang sudah unggul sejak awal. Ini memberikan fondasi yang kuat untuk pencapaian mutu akademik lebih lanjut.

MAN tersebut mengimplementasikan kurikulum nasional yang diperkuat dengan pendalaman materi di bidang sains, matematika, dan bahasa, termasuk kegiatan pengayaan dan akselerasi. Materi ajar disampaikan tidak hanya untuk

memenuhi standar minimum, tetapi juga mendorong pencapaian tingkat berpikir tinggi (HOTS). Penerapan pembelajaran berbasis riset dan proyek juga menjadi penanda penting dalam penguatan mutu akademik. Proses pembelajaran berlangsung dengan pendekatan yang terencana, disiplin, dan terstruktur. Jam pelajaran diperpanjang untuk memberikan ruang pendalaman materi, bimbingan belajar, dan kegiatan akademik tambahan seperti klinik belajar dan pembinaan olimpiade. Siswa dilatih tidak hanya untuk menguasai konsep, tetapi juga untuk menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi.

Evaluasi akademik dilakukan secara berkala, komprehensif, dan berbasis standar tinggi. Menggunakan berbagai bentuk asesmen, seperti ujian formatif dan sumatif, ujian akhir madrasah, asesmen berbasis kompetensi, hingga simulasi UTBK. Nilai akademik menjadi indikator utama keberhasilan siswa dan sekolah, dan hasilnya dimonitor secara serius untuk perbaikan berkelanjutan. memiliki program khusus untuk mempersiapkan siswa dalam kompetisi ilmiah nasional dan internasional, seperti OSN, KSN, dan lomba karya tulis ilmiah. Siswa yang berbakat secara akademik dibina secara khusus melalui bimbingan intensif dan sistem mentoring, memperkuat semangat kompetitif akademik mereka.

MAN Insan Cendekia Serpong secara konsisten menempati peringkat atas dalam berbagai pemeringkatan akademik nasional, baik melalui indeks nilai Ujian Nasional (sebelum ditiadakan), nilai rapor, nilai Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), maupun tingkat kelulusan siswa ke perguruan tinggi negeri favorit melalui jalur SNBP dan SNBT. Bahkan, banyak siswa MAN Insan Cendekia Serpong diterima di jurusan-jurusan strategis seperti kedokteran, teknik, dan sains murni di kampus top nasional dan internasional.

Mutu akademik MAN Insan Cendekia Serpong, tidak lahir secara kebetulan, tetapi merupakan hasil dari sistem pendidikan yang berbasis seleksi ketat, pembelajaran intensif, evaluasi akademik ketat, dan budaya berprestasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa dengan pengelolaan yang tepat dan orientasi pada mutu akademik yang jelas, lembaga pendidikan Islam pun mampu bersaing dan memimpin dalam pencapaian akademik di tingkat nasional.

Fenomena SMAN Unggulan M.H. Thamrin Jakarta dalam bidang akademik mencerminkan munculnya kekuatan baru di antara sekolah-sekolah Islam berbasis asrama yang mengedepankan keunggulan intelektual dan spiritual secara seimbang.

Sekolah ini menampilkan diri sebagai institusi pendidikan yang tidak hanya mengutamakan aspek keislaman dan pembinaan karakter, tetapi juga serius membangun mutu akademik yang kompetitif di tingkat nasional.

Fenomena SMAN Unggulan M.H. Thamrin Jakarta dalam bidang akademik mencerminkan keberadaan sebuah institusi pendidikan menengah atas yang tampil sebagai ikon keunggulan akademik nasional. Sekolah ini tidak hanya dikenal sebagai salah satu SMA negeri terbaik di Indonesia, tetapi juga menjadi tolok ukur mutu akademik dan simbol keberhasilan pendidikan berbasis seleksi ketat, pembinaan intensif, dan kultur ilmiah yang kuat.

Didirikan pada tahun 2009 dan berlokasi di Jalan Bambu Wulung, Bambu Apus, Kecamatan Cipayung, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta, SMAN Unggulan M.H. Thamrin merupakan sekolah binaan langsung dari Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta. Sekolah ini dirancang sebagai sekolah unggulan yang merekrut siswa-siswi terbaik melalui seleksi akademik yang ketat dari seluruh Indonesia, dan menyediakan sistem pendidikan berbasis *Boarding School* dengan pendekatan akademik, riset, dan karakter.

Dalam lima tahun terakhir, sekolah ini mencatatkan prestasi luar biasa dalam Ujian Tulis Berbasis Komputer (UTBK) yang diselenggarakan oleh Lembaga Tes Masuk Perguruan Tinggi (LTMPT). SMAN Unggulan M.H. Thamrin secara konsisten menempati peringkat tertinggi nasional, mengalahkan ribuan SMA negeri maupun swasta di seluruh Indonesia.

Tabel 1.3 : Capaian UTBK SMAN Unggulan M.H. Thamrin

Tahun	Rata-rata UTBK	Peringkat Nasional	Keterangan
2020	± 601,68	#1 DKI Jakarta Timur	Masuk 10 besar nasional
2021	± 637,81	#2 Nasional	Hanya kalah dari MAN Insan Cendekia Serpong
2022	± 641,48	#2 Nasional	Konsisten sebagai sekolah terbaik DKI
2023	Data nilai tak dipublikasikan	Diperkirakan tetap 3 besar nasional	Berdasarkan reputasi & tren

Capaian luar biasa ini menunjukkan bahwa SMAN M.H. Thamrin berhasil membangun sistem pendidikan yang unggul, berbasis kurikulum akademik yang diperkaya, pembinaan olimpiade sains, pelatihan riset, serta pendampingan intensif UTBK dan SNBP/SNBT. Sekolah ini juga memiliki tim guru pembina yang

kompeten dan berdedikasi tinggi dalam menumbuhkan minat serta kemampuan akademik siswa.

Keunggulan lain dari SMAN Unggulan M.H. Thamrin adalah prestasi di bidang riset ilmiah dan olimpiade sains internasional maupun nasional. Para siswanya rutin mewakili Indonesia dalam berbagai ajang bergengsi seperti International Mathematics Olympiad (IMO), International Physics Olympiad (IPhO), dan International Olympiad in Informatics (IOI). Sekolah ini juga membina siswa untuk mengikuti kompetisi seperti LKTI, KOPSI, MYRES, dan berbagai lomba akademik nasional lainnya.

SMAN Unggulan M.H. Thamrin Jakarta tidak hanya mencetak siswa berprestasi dalam angka, tetapi juga membangun karakter dan budaya ilmiah yang kuat. Sistem *Boarding School* yang diterapkan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, disiplin, dan penuh kolaborasi. Siswa terbiasa dengan kehidupan akademik yang terstruktur dan penuh tantangan intelektual, mulai dari kelas tambahan, mentoring, diskusi ilmiah, hingga kegiatan organisasi berbasis ilmiah dan sosial.

Keberhasilan sekolah ini juga tercermin dari tingkat penerimaan lulusan di perguruan tinggi ternama, baik dalam negeri seperti UI, ITB, UGM, ITS, Unpad, maupun di luar negeri seperti NTU (Singapura), KAIST (Korea), dan berbagai universitas di Jepang, Inggris, Jerman, dan Amerika Serikat. Banyak lulusan juga memperoleh beasiswa penuh dari pemerintah atau lembaga internasional, membuktikan daya saing global alumni SMAN M.H. Thamrin.

Dengan seluruh capaian akademik, prestasi riset, dan sistem pembelajaran unggul yang diterapkan, SMAN Unggulan M.H. Thamrin Jakarta Timur telah menempatkan dirinya sebagai model pendidikan menengah yang unggul dan inspiratif di Indonesia. Fenomena ini sekaligus membuktikan bahwa sekolah negeri, dengan pengelolaan yang serius dan terfokus pada mutu, dapat menjadi lembaga pendidikan yang menghasilkan generasi intelektual muda terbaik bangsa.

Capaian gemilang yang diraih oleh SMAN Unggulan M.H. Thamrin Jakarta dan MAN Insan Cendekia Serpong dalam bidang akademik selama beberapa tahun terakhir tentu bukan hasil yang terjadi secara kebetulan. Keberhasilan kedua sekolah ini tidak dapat dilepaskan dari implementasi manajemen mutu akademik yang terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan. Di balik deretan prestasi seperti

dominasi dalam nilai UTBK, keberhasilan dalam olimpiade sains nasional dan internasional, hingga pencapaian beasiswa luar negeri, terdapat sistem manajemen mutu yang terintegrasi dan dijalankan dengan konsistensi tinggi.

Kedua sekolah ini menerapkan pendekatan manajemen mutu akademik yang dimulai dari penetapan standar mutu yang tinggi, baik dalam aspek rekrutmen siswa, kompetensi guru, kurikulum, maupun sistem pembelajaran. Di SMAN Unggulan M.H. Thamrin, seleksi peserta didik dilakukan melalui mekanisme seleksi akademik yang sangat ketat dari seluruh Indonesia, memastikan hanya siswa-siswa dengan potensi akademik luar biasa yang diterima. Begitu pula dengan MAN Insan Cendekia Serpong yang menerapkan seleksi nasional berbasis prestasi dan potensi akademik. Langkah ini merupakan bagian dari proses penjaminan mutu input yang menjadi fondasi awal manajemen mutu akademik.

Selanjutnya, kedua sekolah ini melakukan perencanaan mutu melalui penyusunan program pembelajaran untuk memenuhi tuntutan kurikulum nasional, yang diperkaya dengan program olimpiade, pelatihan riset, tahfidz, serta program pembinaan karakter dan kepemimpinan. Di SMAN Unggulan M.H. Thamrin, setiap siswa dibekali dengan roadmap akademik yang terukur, termasuk program pendampingan UTBK, mentoring riset, hingga klub ilmiah. Sementara itu, di MAN Insan Cendekia Serpong, perencanaan mutu melibatkan integrasi antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai keislaman, disertai pembinaan yang berjenjang dan personal.

Pemenuhan mutu dilakukan kedua sekolah tersebut melalui pembelajaran aktif, pemantauan perkembangan siswa secara rutin, serta penguatan peran guru sebagai fasilitator akademik dan pembina karakter. Guru-guru tidak hanya mengajar tetapi juga menjadi mentor yang secara aktif membimbing siswa mengikuti lomba, riset, dan seleksi masuk perguruan tinggi. Sistem pelaporan akademik tidak hanya fokus pada nilai, tetapi juga pada proses, progres, dan kecakapan berpikir tingkat tinggi siswa.

Audit mutu pun dilakukan melalui berbagai instrumen evaluasi baik internal maupun eksternal. Di SMAN Unggulan M.H. Thamrin, evaluasi berkala terhadap capaian pembelajaran, progres UTBK, dan partisipasi kompetisi menjadi instrumen penting untuk mengukur efektivitas program. MAN Insan Cendekia Serpong juga melakukan audit mutu melalui refleksi kinerja akademik, penilaian hasil kompetisi,

serta evaluasi tahunan terhadap pelaksanaan program-program unggulan. Keduanya menggunakan data evaluatif tersebut untuk menyusun strategi perbaikan berkelanjutan.

Tahap akhir dari manajemen mutu akademik adalah peningkatan mutu berkelanjutan, dan inilah yang menjadi kekuatan utama kedua sekolah. Mereka tidak hanya puas dengan capaian saat ini, tetapi terus mencari inovasi baru dalam pengembangan kurikulum, teknologi pembelajaran, dan kolaborasi internasional. Misalnya, SMAN Unggulan M.H. Thamrin menjalin kemitraan dengan lembaga riset dan universitas ternama, sementara MAN Insan Cendekia Serpong mengembangkan platform digital pembelajaran dan memperluas akses siswa ke beasiswa internasional.

Dengan demikian, prestasi akademik luar biasa yang diraih SMAN Unggulan M.H. Thamrin dan MAN Insan Cendekia Serpong adalah buah dari manajemen mutu akademik yang dijalankan secara konsisten, kolaboratif, dan visioner. Keberhasilan mereka menjadi bukti nyata bahwa mutu pendidikan, jika dikelola dengan baik melalui prinsip manajemen mutu yang komprehensif, akan melahirkan generasi yang unggul, berdaya saing tinggi, dan siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas nilai dan karakter.

Fakta lain yang menarik bahwa SMAN Unggulan M.H. Thamrin Jakarta dan MAN Insan Cendekia Serpong berhasil menorehkan prestasi akademik luar biasa dalam skala nasional dan internasional menjadikan keduanya sangat menarik untuk ditelaah lebih dalam, khususnya dalam konteks manajemen mutu akademik. Yang membuat fenomena ini semakin menarik untuk diteliti adalah bahwa kedua sekolah ini berada di bawah binaan dua kementerian yang berbeda, dengan latar belakang kebijakan, struktur birokrasi, serta pendekatan manajerial yang tidak sama. MAN Insan Cendekia Serpong dibina langsung oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Sementara itu, SMAN Unggulan M.H. Thamrin Jakarta merupakan sekolah unggulan binaan Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta, yang dalam pelaksanaannya tunduk pada kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Perbedaan institusional ini membuka ruang analisis yang kaya, terutama dalam hal perencanaan strategis, pengembangan kurikulum, sistem seleksi siswa, pelatihan guru, penyediaan sumber daya, hingga pola pengukuran mutu dan

peningkatan berkelanjutan. Meskipun dinaungi oleh kementerian yang berbeda, keduanya mampu menghadirkan sistem pendidikan yang mendukung pencapaian akademik terbaik. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh siapa yang membina, tetapi juga oleh cara institusi mengelola mutu secara internal.

Dengan demikian, mempelajari MAN Insan Cendekia Serpong dan SMAN Unggulan M.H. Thamrin dan dalam perspektif manajemen mutu akademik lintas kementerian bukan hanya akan memperkaya literatur akademik, tetapi juga memberikan insight penting bagi perumusan kebijakan pendidikan nasional. Hasil penelitian semacam ini dapat menjadi dasar rekomendasi bagaimana membangun sistem pendidikan menengah yang unggul, terlepas dari perbedaan struktur kelembagaan yang membina.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah Manajemen Mutu Akademik pada MAN Insan Cendekia Serpong dan SMAN Unggulan M.H. Thamrin Jakarta, dengan sub fokus yang dikaji berdasarkan lima aspek utama dalam manajemen mutu yaitu: Penetapan standar mutu, Perencanaan mutu, Pemenuhan mutu, Audit mutu dan Perbaikan Mutu Berkelanjutan.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, penelitian ini berfokus pada manajemen mutu akademik di dua sekolah menengah unggulan berbasis boarding, yaitu MAN Insan Cendekia Serpong dan SMAN Unggulan M.H. Thamrin Jakarta. Adapun pertanyaan penelitian yang dikembangkan sebagai berikut:

1. Bagaimana penetapan standar mutu akademik di *Boarding School* MAN Insan Cendekia Serpong dan SMAN Unggulan M.H. Thamrin Jakarta?
2. Bagaimana perencanaan mutu akademik di *Boarding School* MAN Insan Cendekia Serpong dan SMAN Unggulan M.H. Thamrin Jakarta?
3. Bagaimana pemenuhan mutu akademik di *Boarding School* MAN Insan Cendekia Serpong dan SMAN Unggulan M.H. Thamrin Jakarta?
4. Bagaimana audit mutu akademik di *Boarding School* MAN Insan Cendekia Serpong dan SMAN Unggulan M.H. Thamrin Jakarta?

5. Bagaimana perbaikan mutu akademik secara berkelanjutan di *Boarding School* MAN Insan Cendekia Serpong dan SMAN Unggulan M.H. Thamrin Jakarta?
6. Bagaimana model konseptual manajemen mutu akademik yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pengembangan sekolah menengah unggulan berbasis boarding di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Menganalisis penetapan standar mutu akademik di *Boarding School* MAN Insan Cendekia Serpong dan SMAN Unggulan M.H. Thamrin Jakarta
2. Menganalisis perencanaan mutu akademik di *Boarding School* MAN Insan Cendekia Serpong dan SMAN Unggulan M.H. Thamrin Jakarta
3. Menganalisis pemenuhan mutu akademik di *Boarding School* MAN Insan Cendekia Serpong dan SMAN Unggulan M.H. Thamrin Jakarta
4. Menganalisis audit mutu akademik di *Boarding School* MAN Insan Cendekia Serpong dan SMAN Unggulan M.H. Thamrin Jakarta
5. Menganalisis perbaikan mutu akademik secara berkelanjutan di *Boarding School* MAN Insan Cendekia Serpong dan SMAN Unggulan M.H. Thamrin Jakarta
6. Menyusun model konseptual manajemen mutu akademik yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pengembangan sekolah menengah unggulan berbasis boarding di Indonesia.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi tinggi dalam konteks peningkatan mutu pendidikan menengah di Indonesia, khususnya melalui sistem pendidikan berbasis *Boarding School*. Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2016), signifikansi penelitian tidak hanya terletak pada kontribusi akademik, tetapi juga pada nilai praktis yang dapat memberikan dampak terhadap kebijakan, praktik kelembagaan, dan pengembangan teori. Artinya, semakin luas jangkauan audiens dan penerapan hasil penelitian, maka semakin tinggi pula urgensi dan nilai strategis penelitian

tersebut.

Dalam kerangka tersebut, penelitian ini penting dilakukan karena menyorot aspek krusial dari tata kelola mutu pendidikan, yakni manajemen mutu akademik di sekolah menengah berasrama. *Boarding School* memiliki karakteristik unik berupa integrasi antara pembelajaran akademik dan pembinaan karakter secara intensif dan holistik (Amrizal, Syamsir, & Aini, 2022). Hal ini membuka peluang besar bagi penerapan sistem manajemen mutu yang lebih terstruktur, terukur, dan berkelanjutan (Sallis, 2002; Tjiptono & Diana, 2003).

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian manajemen pendidikan, khususnya pada aspek manajemen mutu akademik dalam konteks *Boarding School*. Dengan pendekatan multisitus, penelitian ini memperluas pemahaman ilmiah tentang: (1) sistem manajemen mutu diimplementasikan dalam sekolah berasrama yang memiliki karakteristik kelembagaan, sumber daya, dan kultur organisasi yang unik; (2) Perbandingan strategi dan pendekatan mutu yang diterapkan di dua lembaga unggulan dengan latar belakang pembina yang berbeda (Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan Provinsi); (3) Potensi penyusunan model konseptual manajemen mutu akademik sekolah boarding yang dapat dijadikan acuan dalam kajian manajemen mutu pendidikan di masa depan. Penelitian ini juga memperkaya literatur tentang *best practices* dalam pendidikan menengah unggulan di Indonesia, khususnya dalam menciptakan ekosistem sekolah yang berorientasi pada mutu dan prestasi.

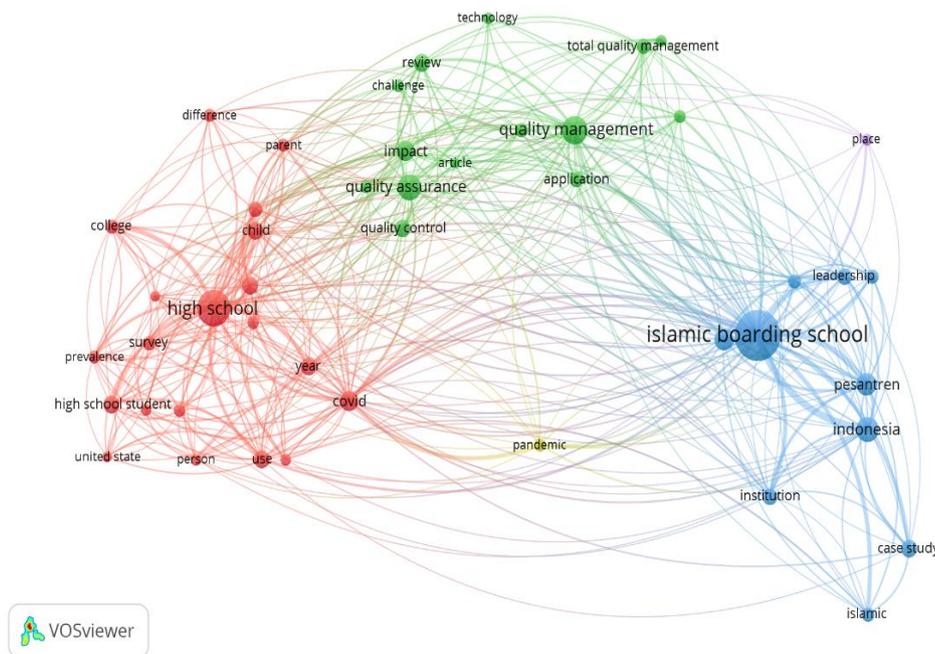
Secara praktis dapat menjadi rujukan kebijakan dan praktik manajerial dalam penyelenggaraan dan pengembangan sekolah boarding unggulan di Indonesia. Beberapa kontribusi praktis yang dihasilkan antara lain : (1) Memberikan gambaran nyata praktik manajemen mutu akademik yang telah terbukti menghasilkan capaian prestasi tinggi di kedua sekolah unggulan; (2) Menjadi bahan evaluatif dan reflektif bagi penyelenggara pendidikan (baik Kemenag maupun Kemendikbudristek) dalam merumuskan kebijakan pengelolaan mutu akademik sekolah berbasis asrama; (3) Menyediakan model dan strategi implementasi mutu yang dapat direplikasi atau diadaptasi oleh sekolah-sekolah lain yang ingin mengembangkan diri menjadi sekolah unggulan berbasis boarding; (3) Memberikan inspirasi bagi kepala sekolah, guru, pengelola pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menciptakan budaya mutu yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Lebih luas lagi, penelitian ini menjawab kebutuhan masyarakat akan informasi dan pemahaman mengenai faktor-faktor penentu keberhasilan pendidikan unggulan, sehingga mendorong peningkatan kesadaran akan pentingnya manajemen mutu dalam sistem pendidikan. Dalam jangka panjang, hasil penelitian ini diharapkan turut mendukung: (1) Peningkatan kualitas lulusan sekolah menengah yang berdaya saing tinggi di tingkat nasional maupun internasional; (2) Terciptanya kesetaraan mutu pendidikan antar lembaga di bawah pembinaan kementerian yang berbeda, yang berkontribusi pada pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan nasional

F. Kebaruan Penelitian (*State Of The Art*)

State of the art merupakan analisis kritis terhadap apa yang sudah diteliti dan bagaimana penelitian yang akan dilakukan memberi kontribusi baru terhadap bidang ilmu. Untuk memastikan kebaruan penelitian ini, penulis melakukan analisis bibliometrik menggunakan perangkat lunak VOSviewer, yang dipadukan dengan telaah sistematis terhadap penelitian-penelitian terdahulu di bidang manajemen mutu dan *Boarding School*. Analisis ini bertujuan memetakan sejauh mana topik penelitian telah dikaji dalam literatur ilmiah internasional, sekaligus mengidentifikasi celah atau peluang yang belum banyak diteliti (Van Eck & Waltman, 2010).

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari *Google Scholar*, diambil melalui aplikasi Harzing's Publish or Perish (versi Windows GUI), dengan kata kunci pencarian: "*Boarding School*" dan "*Quality Management*". Sebanyak 798 artikel berhasil dihimpun dari tahun 2015 hingga 2022, lalu diolah dalam format .RIS dan dianalisis menggunakan VOSviewer. Penelitian terkait dengan *Boarding School* dan "*quality management*". Terlihat pada visual di bawah ini.



Gambar 1.1 Visualisasi Jaringan VOSviewer
Sumber : VOSviewer

Visualisasi ini menunjukkan bahwa dari 798 artikel yang dianalisis, terdapat tiga kluster utama:

1. Kluster 1 (Merah): topik seputar *high school*, *child*, *parent*, *student*, *covid*, yang mengindikasikan fokus pada psikososial dan dampak pandemi.
2. Kluster 2 (Hijau): fokus pada *total quality management*, *quality control*, *assurance*, yang merepresentasikan pendekatan sistem manajemen mutu di lembaga pendidikan.
3. Kluster 3 (Biru): terdiri dari *Islamic Boarding School*, *pesantren*, *Indonesia*, menunjukkan tema kontekstual dan spesifik terhadap pendidikan Islam berbasis asrama.

Overlay ini menampilkan tren temporal—warna kuning menunjukkan topik yang lebih baru. Tampak bahwa istilah *Islamic Boarding School*, *pandemic*, dan *covid* menjadi topik yang hangat dalam kurun waktu 2020–2022. Ini menandakan adanya pergeseran fokus penelitian dari aspek manajemen tradisional menuju penyesuaian pasca-pandemi di lingkungan *Boarding School*, seperti terlihat pada gambar berikut. Secara lengkap bisa dilihat gambar di bawah ini.

tampak memiliki densitas tinggi. Namun demikian, *model manajemen mutu akademik* secara sistematis pada sekolah unggulan berbasis *Boarding School* di Indonesia masih belum terpetakan secara mendalam.

Berdasarkan analisis bibliometrik diketahui, penelitian tentang *Boarding School* telah banyak dikaji, namun fokus spesifik pada manajemen mutu akademik di sekolah unggulan dengan pendekatan sistemik masih relatif jarang dijumpai. Studi Multisitus memiliki kebaruan dalam pendekatan komparatif terhadap dua sekolah boarding unggulan yang berada di bawah dua kementerian berbeda, yakni: MAN Insan Cendekia Serpong (Kemenag RI). SMAN Unggulan M.H. Thamrin Jakarta (Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta/Kemendikbudristek). Studi multisitus semacam ini masih sangat terbatas, terutama yang secara spesifik membandingkan manajemen mutu akademik di sekolah unggulan boarding berorientasi prestasi nasional.

Penelitian ini mengungkap pendekatan kualitatif multisitus yang memungkinkan peneliti tidak hanya menggambarkan proses manajemen mutu, tetapi juga menggali praktik-praktik terbaik (*best practices*) yang dapat direplikasi di sekolah lain. Hal ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan kebijakan mutu pendidikan.

Melalui perbandingan empiris, penelitian ini berpotensi melahirkan model konseptual manajemen mutu akademik yang khas dan kontekstual untuk sekolah boarding unggulan. Model ini dapat dijadikan dasar bagi pengembangan sistem manajemen mutu pendidikan menengah berbasis boarding di Indonesia, selain Menjawab Kebutuhan Pengembangan Sekolah Unggulan Nasional.

Dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap *Boarding School* yang berprestasi tinggi, penelitian ini menjadi relevan untuk menjawab pertanyaan bagaimana manajemen mutu berkontribusi terhadap capaian akademik tinggi. Penelitian ini berfungsi sebagai referensi strategis dalam merumuskan kebijakan pengembangan sekolah unggulan nasional di bawah berbagai kementerian.

G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai landasan penting dalam penyusunan penelitian ilmiah. Menurut Kuncoro (2013), referensi menunjukkan bahwa suatu tulisan ilmiah tidak sepenuhnya merupakan gagasan penulis sendiri, melainkan hasil integrasi dengan gagasan, informasi, dan bukti dari pihak lain. Hal ini justru menjadi kekuatan utama, bukan kelemahan, dalam membangun validitas dan kedalaman analisis. Oleh karena itu, penelusuran dan analisis terhadap penelitian terdahulu tidak hanya memperkuat posisi ilmiah suatu karya, tetapi juga memungkinkan identifikasi celah penelitian (*research gap*) yang membuka peluang kebaruan.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik manajemen mutu di sekolah berbasis boarding antara lain dilakukan oleh Afiful Ikhwan (2017), yang meneliti kesiapan Madrasah Aliyah Ash Sholihin dalam menerapkan manajemen mutu pendidikan Islam. Penelitian ini menemukan bahwa pondasi religius menjadi kekuatan utama, dan peningkatan mutu dilakukan melalui pendekatan *quality planning*, *quality control*, dan *quality improvement* yang diasosiasikan secara simbolik dengan nilai-nilai tasbih, tahmid, dan istighfar. Meskipun reflektif dan religius, pendekatan ini belum secara sistemik menjelaskan dimensi manajemen mutu akademik dan tampak bias metodologis antara studi pustaka dan lapangan (Ikhwan, 2017).

Rizka Fitria (2021) meneliti penerapan manajemen berbasis boarding dan peningkatan mutu pendidikan di Al-Wildan Islamic *Boarding School*. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, ia menemukan bahwa prinsip-prinsip Total Quality Management (TQM) telah diterapkan cukup optimal, termasuk adanya komitmen pimpinan, visi-misi, dan perbaikan berkelanjutan. Namun, fokus penelitiannya lebih tertuju pada manajemen kelembagaan dan tidak secara khusus menyoroti proses manajemen mutu akademik sebagai inti pendidikan (Fitria, 2021). Hinggil Permana, Wahyudin, Nurlailsari, dan Irwansyah (2024) meneliti implementasi *Integrated Quality Management* di pesantren-kan, menggunakan pendekatan studi kasus di pesantren di Karawang. Temuan menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi ditentukan oleh dukungan manajemen, keterlibatan pemangku kepentingan, dan pemanfaatan teknologi informasi dalam pembaruan kurikulum dan peningkatan kualitas guru. Studi ini menunjukkan bahwa manajemen mutu

terintegrasi dapat dijalankan secara menyeluruh di lingkungan *Boarding School*, namun masih perlu diperkuat secara sistemik serta kontekstual terhadap standar nasional.

Selain itu, Susilawati dan Misbah (2022) melakukan studi tentang *change management* pada Pesantren Darul Kirom, Bekasi, dengan menggunakan model explorasi, perencanaan, aksi, dan integrasi. Mereka menemukan bahwa restrukturisasi organisasi, pengelolaan kurikulum, dan pengembangan SDM dilakukan secara sistematis oleh pimpinan pesantren. Penelitian ini menegaskan pentingnya kepemimpinan dalam transformasi mutu pendidikan di *Boarding School*.

Di ranah internasional, Martin, Ginns, dan Liem (2014) dalam *American Educational Research Journal* melakukan studi kuantitatif skala besar terhadap 5.276 siswa di Australia. Penelitian ini menguji hubungan antara sistem *Boarding School*, motivasi akademik, keterlibatan siswa, dan kesejahteraan psikologis. Hasilnya menunjukkan bahwa sekolah berasrama memiliki pengaruh positif terhadap aspek sosial dan motivasional siswa, namun dampaknya terhadap hasil akademik tidak selalu signifikan. Penelitian ini penting untuk memahami fungsi asrama dalam perkembangan psikososial, tetapi belum menyentuh aspek manajemen mutu akademik secara teknis dan operasional (Martin et al., 2014).

Debbie Vigar-Ellis (2013) dalam jurnal *South African Journal of Education* mengeksplorasi manajemen dan pemasaran sekolah berasrama di Afrika Selatan dengan menyoroti kriteria pemilihan orang tua dalam memilih sekolah. Faktor seperti reputasi sekolah, kualitas guru, dan fasilitas menjadi indikator utama. Penelitian ini relevan dalam konteks strategi manajerial dan branding sekolah, tetapi kurang mendalami aspek internal pengelolaan mutu akademik secara substansial (Vigar-Ellis, 2013).

Sementara itu, Gaztambide-Fernández (2009) dalam *Review of Educational Research* mengembangkan tipologi elit *Boarding School* di Amerika Serikat berdasarkan lima kategori: elit tipologis, skolastik, historis, geografis, dan demografis. Penelitian ini membuka wacana kritis terhadap bagaimana sekolah berasrama membentuk dan mempertahankan status sosial dan kulturalnya. Namun demikian, fokus utama kajian ini adalah pada identitas institusional dan tidak menelaah praktik manajerial atau mutu akademik yang berlangsung di dalamnya

(Gaztambide-Fernández, 2009).

Dari studi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa meskipun tema *Boarding School* telah menjadi perhatian akademik, pendekatan terhadap manajemen mutu akademik masih jarang dibahas secara sistemik, khususnya dalam konteks sekolah menengah unggulan di Indonesia. Beberapa penelitian cenderung bersifat normatif, religius, atau deskriptif umum, sementara riset skala besar dari luar negeri belum memasuki ranah pengelolaan mutu akademik secara terstandar.

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan baik secara konseptual maupun metodologis. Secara konseptual, penelitian ini fokus secara khusus pada praktik manajemen mutu akademik di lingkungan *Boarding School* unggulan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP). Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan multisitus dan desain studi kualitatif-komparatif yang jarang digunakan dalam kajian sejenis. Selain itu, integrasi antara temuan lapangan dan analisis bibliometrik melalui VOSviewer memperkuat peta konseptual penelitian sekaligus menunjukkan keterbaruan tema yang belum jenuh dikaji.

Hasil analisis VOSviewer terhadap 798 artikel dari Google Scholar (2015–2022) dengan kata kunci *Boarding School* dan *quality management* menunjukkan tiga klaster utama: (1) topik-topik terkait siswa dan keluarga (klaster merah), (2) manajemen mutu dan teknologi (klaster hijau), serta (3) studi kepemimpinan dan konteks pesantren di Indonesia (klaster biru). Visualisasi overlay juga menunjukkan bahwa topik-topik terkini yang paling sering muncul mencakup *Islamic Boarding School*, *quality assurance*, dan *pandemic*. Peta kepadatan (density visualization) mengindikasikan bahwa tema manajemen mutu akademik *Boarding School*, terutama dalam konteks Indonesia, masih memiliki ruang luas untuk dikembangkan.

Tabel 1.4: Penelitian yang Relevan

Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian	Metode	Temuan Utama	Gap / Kelemahan / Celah Penelitian
Afiful Ikhwan (2017)	Pengembangan manajemen mutu pendidikan Islam di pesantren	Studi pustaka / studi kasus	Pesantren siap terapkan manajemen mutu modern berdasar nilai religius (tasbih, tahmid, istighfar)	Pendekatan religius kuat, tapi belum sistemik dan terperinci pada manajemen mutu akademik; bias metodologi antara studi pustaka dan lapangan
Rizka Fitri (2021)	Penerapan manajemen sekolah berbasis boarding dan TQM	Kualitatif deskriptif	TQM diterapkan dengan baik di sekolah, komitmen pimpinan kuat, perbaikan berkelanjutan	Fokus pada manajemen kelembagaan umum, kurang mendalami proses mutu akademik secara spesifik
Hinggil Permana et al. (2024)	Implementasi <i>Integrated Quality Management</i> di pesantren	Studi kasus	Dukungan manajemen dan teknologi informasi krusial untuk keberhasilan mutu	Perlu penguatan sistemik dan kontekstualisasi dengan standar nasional
Susilawati & Misbah (2022)	Manajemen perubahan (change management) di pesantren	Model eksplorasi dan aksi	Restrukturisasi organisasi dan pengembangan SDM sistematis berperan penting	Fokus pada kepemimpinan dan perubahan organisasi, kurang menyoroti manajemen mutu akademik secara operasional
Martin, Ginns, & Liem (2014)	Hubungan <i>Boarding School</i> dengan motivasi, keterlibatan, kesejahteraan psikologis	Kuantitatif skala besar	<i>Boarding School</i> positif pengaruh sosial dan motivasional siswa	Tidak membahas manajemen mutu akademik secara teknis dan operasional
Debbie Vigar-Ellis (2013)	Manajemen dan pemasaran <i>Boarding School</i> dari perspektif orang tua	Survei kuantitatif	Kriteria pemilihan sekolah: reputasi, kualitas guru, fasilitas	Fokus pada manajemen strategis dan pemasaran, kurang mendalami mutu akademik internal
Gaztambi de-Fernández (2009)	Tipologi elit <i>Boarding School</i> di AS	Kajian literatur	Kategori elit berdasar tipologis, historis, geografis, demografis	Fokus pada identitas institusional dan status sosial, tidak mengkaji manajemen mutu akademik secara praktis

Dengan demikian tema manajemen mutu akademik *Boarding School* masih jarang dikaji secara sistemik dan terintegrasi, khususnya di sekolah unggulan Indonesia. Banyak penelitian terdahulu bersifat normatif, religius, atau fokus kelembagaan umum tanpa detail teknis mutu akademik. Studi internasional lebih banyak mengeksplorasi aspek psikososial dan motivasi, bukan praktik manajemen mutu akademik. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan fokus pada praktik manajemen mutu akademik berbasis standar nasional, pendekatan multisitus, dan integrasi analisis bibliometrik (VOSviewer) dengan studi lapangan kualitatif

Dengan demikian, penelitian ini akan mengisi kesenjangan tersebut melalui pengembangan model konseptual manajemen mutu akademik yang relevan, terukur, dan kontekstual. Model ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengelolaan mutu sekolah menengah berbasis boarding, tidak hanya sebagai studi kasus, tetapi juga sebagai rujukan nasional dalam meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

